

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi *Stunting*

Stunting adalah balita yang memiliki tinggi badan dibawah rata-rata. Dan diakibatkan oleh asupan gizi yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini dapat memperlambat perkembangan otak, dan dampak jangka panjang yaitu keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Balita stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ balita normal (Pramono, 2022). Menurut WHO Child Growth Standart, *stunting* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (Anggryni et al., 2021)

Stunting merupakan sebuah kondisi di mana tinggi badan seorang anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan anak-anak lain pada umumnya yang seusia dengannya. Stunted (short stature) atau rendahnya tinggi badan terhadap umur digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kekurangan gizi pada balita dalam jangka waktu yang lama (Andini et al., 2023). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 balita dapat dikatakan mengalami stunting apabila tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi (-2SD) atau dibawah rata-rata standar yang ada dan severe stunting didefinisikan kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2020).

Stunting adalah indikator penting yang menunjukkan adanya kekurangan gizi kronis pada anak-anak, yang mencerminkan terhambatnya pertumbuhan fisik dan kognitif akibat kekurangan gizi sejak dini (UNICEF, WHO, & World Bank, 2021). Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk berat badan lahir rendah, pengasuhan dan

stimulasi yang kurang optimal, asupan nutrisi yang tidak mencukupi, serta infeksi berulang pada anak (World Health Organization, 2023). Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk, akses air bersih yang terbatas, serta kondisi sosial ekonomi keluarga turut berperan dalam meningkatkan risiko stunting (Black et al., 2022; Wamani et al., 2023). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi terpadu yang mencakup peningkatan kualitas nutrisi ibu dan anak, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pengendalian infeksi, serta perbaikan sanitasi lingkungan (Black et al., 2022). Beberapa studi menunjukkan bahwa intervensi pada masa prenatal dapat mengurangi risiko stunting secara signifikan, sehingga membantu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (UNICEF, WHO, & World Bank, 2021).

Tabel 1. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Status gizi	Ambang Batas Z-Score
Berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0-60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	< -3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sd < -2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko berat badan lebih	>+1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek (<i>severly stunted</i>)	<- 3 SD
	Pendek (<i>stunting</i>)	-3 SD sd < -2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	>+3 SD
Berat Badan Menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PM atau BB/TB) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (<i>severly wasted</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sd < - 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 sd SD +2 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	>+1 SD sd +2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	>+2 SD sd +3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	>+2 SD sd +3 SD
Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (<i>severly wasted</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +2 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	>+1 SD sd +2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	>+2 SD sd +3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	>+3 SD

(Permenkes RI No. 2, 2020)

1. Etiologi *Stunting*

Masa kanak-kanak yang ditandai dengan pertumbuhan pesat menjadikan pemenuhan gizi yang memadai sangat krusial pada periode ini (Victora et al., 2022). Kekurangan gizi selama masa kehamilan, pertumbuhan, dan awal kehidupan anak berdampak langsung pada peningkatan risiko stunting dan perkembangan yang terhambat. Selain itu, kurangnya asupan nutrisi pada ibu sebelum dan selama masa kehamilan dapat memperburuk kondisi kesehatan janin, yang menjadi faktor risiko stunting (Black et al., 2022). Pada periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan, kekurangan gizi memiliki konsekuensi permanen yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif serta kesehatan jangka panjang anak (UNICEF, WHO, World Bank, 2021)

2. Penyebab *Stunting*

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dibagi menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makana tambahan/komplemen ter yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi.

- a. Faktor keluarga dan rumah tangga, kemudian terbagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah.
 - 1) Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, tinggi badan ibu yang rendah, jarak kehamilan yang pendek, Usia ibu, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Pengetahuan, dan Pola asuh (WHO, 2022).
 - 2) Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang. sanitasi dan pasukan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, dan edukasi pengasuh yang rendah.
- b. Makanan komplemen ter yang tidak adekuat, yang dibagi menjadi tiga, yait kualitas makanan yang rendah, cara pemberian yang tidak adekuat, dan keamanan makanan dan minuman.

- 1) Kualitas makanan yang rendah dapat berupa kualitas mikronutrien yang rendah, keragaman jenis makanan yang dikonsumsi dan sumber makanan hewani yang rendah, makanan yang tidak mengandung nutrisi, dan makanan komplementer yang mengandung energi rendah.
 - 2) Cara pemberian yang tidak adekuat berupa frekuensi pemberian makanan yang rendah, pemberian makanan yang tidak adekuat ketika sakit dan setelah sakit, konsistensi makanan yang terlalu halus, pemberian makanan yang rendah dalam kuantitas.
 - 3) Keamanan makanan dan minuman dapat berupa makanan dan minuman yang terkontaminasi, kebersihan yang rendah, penyimpanan dan persiapan makanan yang tidak aman (WHO, 2022).
- c. Pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang salah, karena inisiasi yang terlambat, tidak ASI eksklusif, dan penghentian menyusuan yang terlalu cepat.
 - d. Faktor keempat adalah infeksi klinis dan sub klinis seperti infeksi pada usus: diare, environmental enteropathy, infeksi cacing. infeksi pernafasan, malaria, nafsu makan yang kurang akibat infeksi, dan inflamasi (WHO, 2022).

3. Penilaian status gizi *Stunting*

Data antropometri, seperti berat badan, Panjang badan, dan tinggi badan dapat digunakan untuk menentukan status gizi menggunakan indeks antropometri. Indeks antropometri merupakan kombinasi beberapa parameter yang mengacu pada standar Badan Kesehatan Dunia (Kurniati & Sunarti, 2020) Beberapa indeks antropometri yang dapat dipergunakan untuk menentukan status gizi anak, antara lain sebagai berikut :

- a. BB menurut umur (BB/U) : Berat badan yang dicapai pada umur tertentu.

- b. PB atau TB menurut umur (PB atau TB/U) : Panjang atau tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu.
- c. BB menurut PB atau TB (BB/PB atau TB) : Berat badan anak yang dibandingkan dengan panjang atau tinggi badan yang dicapai.
- d. Indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) : Indeks massa tubuh yang dicapai pada umur tertentu. (Kemenkes RI, 2020).

4. Dampak *Stunting*

Stunting dapat berdampak buruk bagi kehidupan anak pada masa yang akan datang. Menurut WHO (World Health Organization) dampak yang dapat ditimbulkan jika anak mengalami stunting dapat dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang (Kemenkes RI, 2020)

1. Dampak Jangka Pendek

- a. Peningkatan terjadinya kejadian kesakitan dan kematian.
- b. Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal
- c. Peningkatan biaya Kesehatan

2. Dampak Jangka Panjang

- a. Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- b. Meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya
- c. Menurunnya Kesehatan reproduksi
- d. Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah
- e. Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal

Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia

pubertas, sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami growth faltering pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas. Maka dari itu, mencegah stunting masih perlu dilakukan setelah melewati masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dengan intervensi (Rahayu et al., 2018)

B. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan (Kementerian Kesehatan RI, 2020) Faktor gizi kurang bukan hanya penyebab Stunting, baik terjadi pada ibu semasa mengandung ataupun balita namun terdapat faktor lain yang menyebabkan *stunting*.

Intervensi yang setidaknya mengurangi prevalensi *stunting* ialah dengan dilakukannya pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita (Febrianita, 2021). Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting* :

1. Tinggi Badan Orang tua

Tinggi badan orang tua merupakan ukuran tubuh ayah dan ibu yang diukur dengan menggunakan microtoise dengan ketelitian 0,1 cm dari ujung kaki hingga kepala. Kategori ibu dianggap pendek bila tinggi badan <150 cm dan normal bila 150-160 cm, sedangkan kategori ayah pendek bila tinggi badan <155 cm dan normal bila ≥ 155 cm. Anak yang dilahirkan dari ibu dengan tinggi badan pendek berisiko mengalami stunting, karena faktor fisik tersebut dapat memengaruhi struktur genetik yang diwariskan, sehingga anak berpotensi mewarisi genetik tubuh pendek, yang meningkatkan risiko tumbuh menjadi stunting (Wati et al., 2023).

2. Usia Ibu

Wanita yang hamil dibawah 20 tahun belum mampu memberikan suplai makanan dengan baik dari tubuhnya ke janin didalam rahimnya. Usia kurang dari 20 tahun adalah bukan usia yang baik untuk hamil karena organ-organ

reproduksi belum sempurna sehingga dapat menyulitkan dalam proses kehamilan dan persalinan. Pada usia kurang dari 20 tahun, alat-alat reproduksi pada ibu belum terbentuk sempurna, demikian pula pada alat-alat yang melengkapi rahim. Otot-otot rahim dan tulang panggul, fungsi hormon indung telur belum sempurna, dan kondisi fisik dan psikis yang belum matang dapat menyebabkan persalinan lebih bulan (Nappu et al., 2021).

Kehamilan di usia tua ialah kehamilan yang terjadi pada wanita berusia lebih dari atau sama dengan 35 tahu, baik primigravida maupun multigravida. Usia ibu yang lebih dari 35 tahun berhubungan dengan mulainya terjadi regresi sel-sel tubuh terutama dalam hal ini adalah endometrium. Dimana jika ibu hamil pada usia lebih dari 35 tahun alat-alat reproduksinya sudah mengalami kemunduran yang dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang abnormal diantaranya adalah kehamilan dan persalinan dengan serotinus bulan (Nappu et al., 2021)

3. Pendidikan Ibu

Rendahnya pendidikan orang tua, khususnya ibu, merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekurangan energi protein (KEP). Hal ini disebabkan oleh adanya kaitan erat antara peran ibu dalam mengelola rumah tangga, terutama dalam merawat anak-anak. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola sumber daya keluarga, termasuk dalam memperoleh bahan makanan yang bergizi serta memanfaatkan fasilitas kesehatan dan sanitasi lingkungan yang tersedia untuk mendukung kesehatan keluarga (Kemenkes, 2023).

Selain itu, Ibu memiliki mempunyai kontribusi yang cukup penting pada saat pengasuhan anak mulai dari pembelian hingga penyajian makan anak. Ketika ibu dengan tingkat

Pendidikan rendah mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan dan pengetahuan tentang pemenuhan gizi, sehingga mereka tidak dapat memilih untuk memberikan makanan bagi anak yang memenuhi persyaratan gizi seimbang untuk menunjang pertumbuhan sehingga berpeluang terjadinya stunting (Husnaniyah et al., 2020)

Tingkat pendidikan menurut (Arikunto, 2020) dikategorikan menjadi tingkat pendidikan rendah jika pendidikan terakhirnya antara SD-SMP, sedangkan tingkat pendidikan dikategorikan tinggi apabila pendidikan terakhirnya adalah SMA-Perguruan Tinggi.

4. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan dengan demikian terdapat asosiasi antara pendapatan dengan gizi, apabila pendapatan meningkat maka bukan tidak mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan gizi mengalami perbaikan. Faktor ibu yang bekerja di luar rumah biasanya sudah mempertimbangkan untuk perawatan anaknya, namun tidak ada jaminan untuk hal tersebut.

Sedangkan ibu yang bekerja di rumah tidak memiliki alternative untuk merawat anaknya.

5. Pendapatan Keluarga

Pendapatan yang rendah dapat memberikan pengaruh terhadap Pendidikan, daya beli pangan dan juga pelayanan Kesehatan. Apabila pendidikannya rendah peluang untuk mendapatkan penghasilan juga akan rendah sehingga menyebabkan asupan zat gizi menjadi kurang terpenuhi dan dapat menyebabkan stunting (Febrianita, 2021).

Dengan status ekonomi yang rendah, anak biasanya mengonsumsi makanan yang lebih murah dan menu yang

kurang beragam, namun jika pendapatan yang tinggi umumnya mengonsumsi makanan yang lebih tinggi harganya. Akan tetapi, penghasilan yang tinggi tidak menjamin terpenuhinya gizi anak dengan baik. Pendapatan yang tinggi tidak selamanya meningkatkan konsumsi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, tetapi kenaikan pendapatan akan menamhah kesempatan untuk memilih bahan makanan yang lebih bergizi (Wulandari, A., & Pratama, 2021).

Pendapatan merupakan tingkat atau taraf perolehan seseorang yang didapatkan dari hasil kerja atau usaha, serta meliputi harta atau pendapatan lain yang diterima sebagai hasil dari seluruh usaha yang dilakukan (Wicaksono, B., & Sari, 2024) Pendapatan juga mencakup semua bentuk penghasilan, baik yang berasal dari pekerjaan utama, usaha sampingan, maupun bentuk investasi atau aset lainnya yang memberikan tambahan finansial kepada individu atau rumah tangga (Suryani, 2020).

Ada beberapa tingkat pendapatan di Indonesia, menurut pendapatan di golongan menjadi empat (BPS, 2018), yaitu:

- a. Golongan pendapatan rendah., < Rp 1.500.000 per bulan
- b. Golongan pendapatan sedang. Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000 per bulan
- c. Golongan pendapatan tinggi, Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000 per bulan
- d. Golongan pendapatan sangat tinggi. > Rp 3.500.000 per bulan.

6. Pengetahuan Orang tua

Masa peralihan antara saat disapih dan mengikuti pola makan orang dewasa merupakan masa rawan karena orang tua atau pengasuh sering kali mengikuti kebiasaan yang keliru dalam pemberian makanan pada balita. Pengetahuan seseorang tentang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Disamping

tingkat pendidikan yang pernah dijalani, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi pengetahuan gizi orangtua. Tingkat pengetahuan gizi seseorang besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku di dalam pemilihan bahan makanan, yang selanjutnya akan berpengaruh pada keadaan gizi individu tersebut dan keadaan gizi orang sekitarnya. Pengetahuan orang tua tentang gejala, dampak dan cara pencegahan stunting dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam pemeliharaan kesehatan pencegahan stunting sehingga dapat menekan angka kejadian stunting. Dengan pengetahuan yang baik, maka akan menimbulkan kesadaran orang tua akan pentingnya pencegahan stunting (Septamarini et al., 2019).

7. Pola Asuh

Karakter ibu paling utama yaitu pemberian asupan gizi untuk anaknya, ibu perlu memberikan perhatian, dukungan, memiliki perilaku baik terutama saat pemenuhan gizi, pola asuh ibu baik maka anak dengan stunting terus menurun, sebaliknya pola asuh ibu yang buruk terjadi kemungkinan meningkatnya orang tua mempunyai anak stunting. Pola asuh ibu adalah sikap ibu dalam menjaga maupun melindungi anaknya. Sikap ibu berperan pada pemberian air susu ibu ataupun pemberian makanan pendamping, memberitahukan cara makan dengan tepat, memberikan makanan bergizi tinggi, keahlian mengatur jumlah porsi makanan untuk dikonsumsi, menyiapkan makanan bersih. pola makan dengan tepat, mengakibatkan kandungan gizi bisa diterima oleh anak (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

8. ASI Eksklusif

ASI merupakan sumber nutrisi yang terbaik bagi bayi yang mempunyai banyak manfaat baik untuk perkembangan, pertumbuhan dan kesehatan. Keberhasilan pemberian ASI tak lepas dari peranan ibu dalam menyusui. Pengetahuan yang

baik, dukungan dari tenaga kesehatan dalam melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat membantu ibu memberikan ASI eksklusif 6 bulan dan menyusui hingga 2 tahun (Jayanti & Yulianti, 2022).

Air susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi pada awal kehidupan, tidak hanya karena ASI mengandung cukup zat gizi tetapi juga ASI mengandung antibodi yang melindungi bayi dari infeksi. Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi (Jayanti & Yulianti, 2022)

ASI eksklusif adalah Ibu yang memberikan ASI sejak bayi lahir sampai dengan enam bulan, dimana ibu tidak memberikan makanan atau minuman apapun seperti madu, air gula, susu formula, air tajin, pisang, nasi lunak, kelapa muda dan lain lain. Pemberian ASI ini bisa secara langsung dimana ibu menyusui langsung bayinya maupun secara tidak langsung dengan memerah ASI dan diberikan melalui sendok atau gelas ke bayinya. Pada pemberian ASI eksklusif, bayi boleh diberikan obat atau vitamin apabila dianjurkan oleh petugas kesehatan (Kurniawati dkk., 2020).

9. Berat Badan Lahir

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang dalam waktu 1 jam pertama setelah bayi lahir (Kurniati & Sunarti, 2020). Berat badan lahir merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi calita. Berat badan lahir rendah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita (Sari, et al., 2023). Berat lahir rendah (BBLR) secara khusus berhubungan dengan peningkatan risiko kematian janin, neonatal, dan postneonatal, morbiditas pada bayi dan anak, serta dampak jangka panjang terhadap perkembangan. Bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram berisiko lebih tinggi terhadap komplikasi kesehatan. BBLR

dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti durasi kehamilan yang singkat atau penurunan laju pertumbuhan janin. Oleh karena itu, bayi dengan berat lahir <2500 gram dapat terjadi akibat kelahiran prematur atau retardasi pertumbuhan janin (Smith, et al., 2021)

Berat badan lahir rendah menandakan bahwa janin mengalami kekurangan asupan nutrisi di dalam kandungan sedangkan *underweight* menandakan kondisi malnutrisi yang akut. Stunting sendiri terutama disebabkan oleh malnutrisi yang kronik (Candra, 2020).

Terdapat beberapa klasifikasi pada berat badan lahir yaitu :

a. Berat Bayi Labir Rendah (BBLR)

BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan <2500 gram.

b. Berat Lahir Normal

Berat badan bayi normal adalah bayi yang dilahirkan dengan berat badan lahir >2500 - 4000 gram.

c. Berat Lahir Lebih

Bayi lahir lebih adalah bayi yang di lahirkan dengan berat badan lahir >4000 gram.

10. Jenis Kelamin Balita

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi. Jenis kelamin menentukan pula besar kecilnya kebutuhan gizi untuk seseorang. Pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan wanita. Pria lebih sanggup mengerjakan pekerjaan berat yang tidak biasa dilakukan wanita. Tetapi dalam kebutuhan zat besi, wanita jelas membutuhkan lebih banyak dari pada pria (Nabila, 2022).

Komposisi jaringan tubuh pada anak laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki lebih banyak otot daripada lemak, sementara perempuan lebih banyak lemak daripada otot. Otot akan lebih aktif daripada lemak sehingga otot memerlukan energi lebih banyak daripada lemak. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan kebutuhan energi laki-laki dan perempuan. Kebutuhan energi laki-laki relatif lebih tinggi daripada perempuan. Kebutuhan energi harus dipenuhi supaya tidak menyebabkan masalah gizi khususnya stunting (Nabila, 2022).

5. Pencegahan *Stunting*

Stunting merupakan satu diantara target *Sustainable Development Goals* (SDGs) termasuk dalam tujuan Pembangunan berkelanjutan kedua, ialah menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Kurniati & Sunarti, 2020)

Upaya pencegahan stunting menurut pusat data dan informasi kementerian Kesehatan RI (Kementrian Kesehatan RI, 2021), yaitu :

- 1) Pada ibu hamil
 - a. Memperbaiki gizi dan Kesehatan ibu hamil adalah cara terbaik dalam menangani stunting. Pada ibu hamil perlu mendapat makanan yang baik, sehingga bila ibu hamil dalam keadaan sangat kurus atau mengalami kurang energy kronis (KEK), dibutuhkan pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil tersebut.
 - b. Setiap ibu hamil perlu mendapat tablet tambah darah, minimal 90 tablet selama kehamilan.
 - c. Kesehatan ibu harus tetap dijaga agar ibu tidak mengalami sakit.
- 2) Pada saat bayi lahir

- a. Persalinan dengan ditolong oleh dokter dan bidan terlatih begitu bayi lahir melakukan inisiasi menyusui dini (IMD).
 - b. Bayi sampai usia 6 bulan diberikan ASI Eksklusif.
- 3) Bayi berusia 6 bulan sampai 2 tahun
 - a. Mulai dari usia 6 bulan, bayi diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih.
 - b. Bayi dan anak memperoleh kapsul vitamin A dan imunisasi dasar lengkap.
- 4) Memantau pertumbuhan balita diposyandu dengan tujuan untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan.
- 5) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diterapkan oleh setiap rumah tangga termasuk meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, dan menjaga kebersihan lingkungan. PHBS menurunkan kejadian sakit terutama penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.

6. Penanggulangan Stunting

Penanggulangan stunting merupakan target SDGs, yaitu program kedua tanpa kelaparan (Zero Hunger). Tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan. Jadi, penanggulangan yang dilakukan pemerintah yaitu penanganan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun. Kerangka kegiatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan pada sektor kesehatan (Putri, 2022).

- 1) Intervensi dengan sasaran Ibu Hamil:
 - a) Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis
 - b) Mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat

- c) Mengatasi kekurangan iodium
 - d) Menanggulangi kecacingan ibu hamil
 - e) Melindungi ibu hamil dari Malaria
- 2) Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 Bulan :
- a) Mendorong inisiasi menyusu dini (pemberian ASI jolong/colostrum)
 - b) Mendorong pemberian ASI Eklusif
- 3) Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan:
- a) Mendorong penerusan pemberian AS hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI
 - b) Menyediakan obat cacing
 - c) Menyediakan suplementasi zink
 - d) Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan
 - e) Memberikan perlindungan terhadap malaria
 - f) Memberikan imunisasi lengkap.
 - g) Melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

C. Pengertian Balita

Balita adalah anak dengan usia di bawah lima tahun, dengan karakteristik anak usia 1-3 tahun dan anak usia prasekolah (3-5 tahun). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia karena tumbuh kembang berlangsung cepat. Perkembangan dan pertumbuhan di masa balita menjadi faktor keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang (Dewi et al., 2023).

Balita adalah anak dengan usia di bawah lima tahun yang memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, terutama pada usia 1-3 tahun dan 3-5 tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia karena saat ini terjadi perkembangan yang cepat di berbagai aspek, seperti fisik,

kognitif, sosial, dan emosional. Dalam fase ini, anak-anak mengalami peningkatan kemampuan motorik, seperti berjalan, berlari, dan melompat, serta kemampuan bahasa dan interaksi sosial yang semakin berkembang.

Di usia balita, anak juga mulai menjelajahi lingkungan mereka, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan mulai membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya. Perkembangan yang optimal pada usia ini berkontribusi pada keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang, mempengaruhi kesehatan, kemampuan belajar, dan keterampilan sosial mereka. Selain itu, kekurangan gizi atau pengasuhan yang tidak memadai pada masa balita dapat berdampak negatif, seperti risiko *stunting*, yang berpengaruh pada perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang (WHO, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Sumber-sumber yang relevan mengenai pentingnya masa balita dan dampaknya terhadap perkembangan anak dapat ditemukan di publikasi dari WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya gizi yang baik, stimulasi yang tepat, dan pengasuhan yang suportif untuk memastikan perkembangan anak yang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2023; WHO, 2021).

D. Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan (Latifah et al., 2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari di wilayah kerja Puskesmas Pulung. ASI eksklusif mengandung antibodi yang dapat meningkatkan system kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak gampang sakit diare, Ketika bayi sakit pemenuhan nutrisi akan terganggu sehingga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan zat gizi dan bisa menyebabkan anak mengalami *stunting* (Latifah et al., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian

stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Selompang Kabupaten Ternanggung.

Penelitian yang telah meneliti tentang hubungan BBL dengan kejadian stunting yaitu dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Kaler Belitar pada tahun 2021 menyatakan bahwa balita yang mengalami berat badan lahir 23 yang rendah berisiko 4,57 kali mengalami stunting hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting (Safitri et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan (Hasnawati, Syamsa Latief, 2021) Mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Tingkat Pendidikan ibu juga mempengaruhi angka kejadian stunting. Menurut studi oleh (Husnaniyah et al., 2020) di wilayah kerja Puskesmas Kandanghaur, Kabupaten Indramayu mengenai hubungan tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hasil penelitian (Agustin & Rahmawati, 2021) menunjukkan bahwa 76% keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah Upah minimum regional, sedangkan keluarga yang tidak stunting sebanyak 36% memiliki pendapatan dibawah UMR.

Penelitian yang dilakukan oleh Cucuk Kunang Sari dan Yunita Sari (2023) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita” diperoleh hasil uji statistik dengan chi-square nilai p-value sebesar 0.473 (>0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan status vaksinasi dengan kejadian stunting. Uji statistik riwayat penyakit infeksi dengan chi-square nilai p-value yang dihasilkan sebesar 0.000 (<0.05), artinya ada hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting. Menurut variabel ASI eksklusif dengan chi-square p-value yang dihasilkan sebesar 0.000 (<0.05), artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Selain itu, ada hubungan tinggi badan orang tua, pengetahuan ibu, dan pola asuh orangtua terhadap kejadian stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dkk (2023) dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai” diperoleh hasil uji Chi-Square. Ada hubungan pengetahuan (p value = 0,008), pendapatan keluarga (p value =0,011), kunjungan posyandu (p value =0,022), sarana sanitasi dasar (p value =0,031) dan asupan gizi (p value =0,022) dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran dari teori dimana suatu riset berasal atau dikaitkan. (Notoatmodjo, 2018) Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan berikut faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian *stunting*.

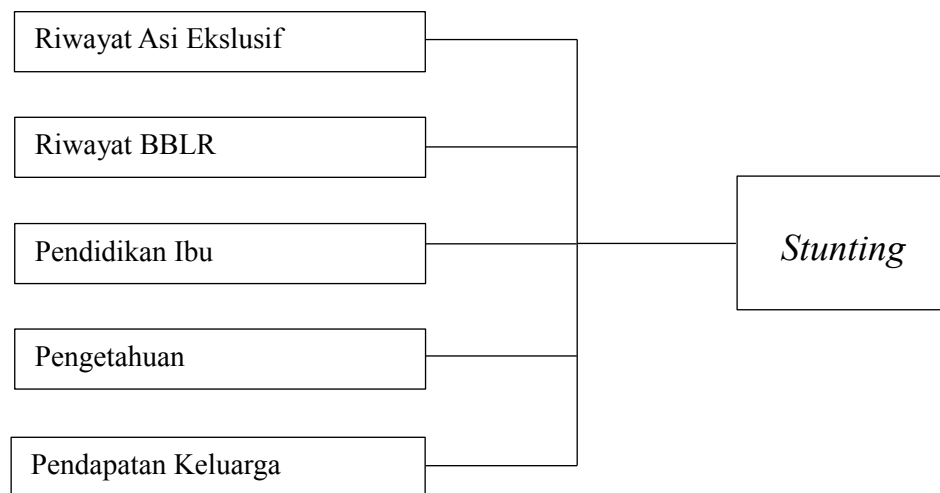


Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber, (UNICEF, 2021 dan WHO, 2021)

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada dasarnya adalah kerangka yang berhubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konsep ini dikembangkan atau diacukan kepada tujuan penelitian yang telah dirumuskan, serta didasari oleh kerangka teori yang disajikan dalam tinjauan kepustakaan sebelumnya (Notoatmodjo,2018).



Gambar 1. Kerangka Konsep

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau diperoleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu misalnya umur, jenis kelamin, Pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, pendapatan, penyakit dan sebagainya. Variabel penelitian terdiri dari variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent ialah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (Sugiyono, 2024).

1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau sebagai akibat dari dilakukannya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *stunting* pada balita.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang dapat menyebabkan timbulnya gejala atau pengaruh variabel lain (Notoatmodjo, 2018). Variabel independen penelitian ini terdiri dari Asi eksklusif, berat badan lahir rendah (BBLR), Pengetahuan ibu, Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga.

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian yaitu pernyataan temporer berdasarkan teori yang akan diuji kebenarannya dan dibuktikan dengan data atau fakta yang ada (Sutriyawan, 2021) Adapun hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

Ha : Ada hubungan faktor ASI eksklusif, BBLR, Pendidikan ibu, Pengetahuan ibu, dan Pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan, definisi operasional ini sangat penting serta diperlukan agar pengukur variabel atau pengumpulan data (variabel) itu konsisten antara sumber data yang satu dengan responden yang lain.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
<i>Stunting</i>	Kondisi tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan umurnya. Berdasarkan hasil dokumentasi dan pencatatan pada buku KIA.	Studi dokumentasi	Lembar Ceklis	1= Stunting: <-2S SD 0= Tidak Stunting: ≥-2SD	Ordinal
Asi Eksklusif	Pernyataan ibu tentang pemberian hanya ASI saja pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan Berdasarkan hasil angket tertulis dan pencatatan pada kuesioner	Angket (tertulis)	Kuesioner	0 : Tidak Asi Eksklusif 1: Asi Eksklusif	Ordinal

Riwayat BBLR	Ukuran dari berat badan bayi pertama ditimbang setelah lahir dalam satuan gram Berdasarkan hasil dokumentasi dan pencatatan pada buku KIA.	Studi Dokumentasi	wawancara	0 : Tidak Normal (<2500 gram / >4000 gram) 1 : Normal ($\geq$ 2500 gram)	Ordinal
Pengetahuan Ibu	Segala informasi yang diketahui ibu tentang : - Pengertian <i>stunting</i> - Penyebab <i>stunting</i> - Pencegah <i>stunting</i> - Dampak dari <i>stunting</i>	Kuesioner	wawancara	0 : Pengetahuan kurang jika skor <75% 1 : Pengetahuan baik jika jumlah skor responden $\geq$ 75%	Ordinal
Pendidikan Ibu	Pernyataan ibu tentang jenis Pendidikan resmi yang ditempuh oleh ibu hasil angket tertulis dan pencatatan pada kuesioner	Angket (Terlulis)	Kuesioner	0: Pendidikan Rendah 1: Pendidikan Tinggi	Ordinal
Pendapatan Keluarga	Pendapatan Keluarga perbulan	Kuesioner	Wawancara	0: Rendah <Rp3.103.631 1: Tinggi >Rp3.103.631	Ordinal